

***DEIKSIS IN M. AAN MANSYUR'S KUKILA
SHORT STORY COLLECTION***

Abdul Hadi¹, Charlina², Elmustian Rahman³
Abdulhadi35844@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com, elmustian@yahoo.com
Hp:082386165352

*Faculty of Teacher's Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language Study Program
Riau university*

Abstract: *This jurnal purpose to describe a type of deiksis in a M. Aan Mansyur's short storyes collection. The type of deiksis in a M. Aan Mansyur's short storyes are (1) persona deiksis (2) place deiksis (3) time Deiksis (4) discourse deiksis (5)cocial deiksis. Deiksis persona is divided by three, (1) the first persona (2) the second persona (3) the third persona). Place deiksis is divided by three (1) di sini (2) di situ (3) di sana. Discourse deiksis is divided by two (1) anafora (2) katafora. Where as the other deiksis there is no in the division. There are 138 deiksis in M. Aan Mansyur short Story collection.*

Keywords: *Deiksis, Anafora, Katafora*

DEIKSIS DALAM KUMPULAN CERPEN *KUKILA* KARYA M. AAN MANSYUR

Abdul Hadi¹, Charlina², Elmustian Rahman³
Abdulhadi35844@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com, elmustian@yahoo.com
Hp:082386165352

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis dalam kumpulan cerpen kukila karya M. Aan Mansyur. Bentuk- bentuk deiksis yang terdapat di dalam kumpulan cerpen kukila karya M. Aan Mansyur adalah (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana. (5) deiksis sosial. deiksis persona terbagi tiga (1) persona pertama, (2) Persona kedua, (3) persona ketiga. Deiksis tempat terbagi tiga (1) Di sini, (2) di situ, (3) di sana Deiksis wacana terbagi menjadi dua (1) anafora (2) katafora. Sedangkan deiksis yang lainnya tidak terdapat pembagaian. Deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen kukila karya M. Aan Mansyur adalah sebanyak 138 deiksis.

Kata kunci: Deiksis, Anafora, Katafora

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, ide-ide, serta segala sesuatu yang terekam atau tersimpan dalam memori otaknya. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksud adalah suatu kultur bahasa yang unik, yang menjadi penanda yang khas bagi masyarakat tersebut, sekaligus yang membedakannya dari komunikasi masyarakat bahasa lain yang secara regional maupun kultur berbeda.

Memang suatu kenyataan bahwa bahasa adalah keharusan yang mesti dimiliki oleh setiap manusia dan menyebabkan bahasa dianggap sebagai barang sehari-hari yang biasa saja, sehingga tidak perlu mendapat perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Mungkin bahasa tidak perlu bagi alam semesta ini, akan tetapi pastilah merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, salah satu kegiatan manusia yang sangat jelas yakni berkomunikasi. Dalam berkomunikasi bahasa berperan penting untuk menyampaikan suatu berita, untuk menyampaikan berita seperti pesan, amanat, ide, maka dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat, yang fungsinya supaya mudah untuk dimengerti.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk komunikasi langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak langsung atau tertulis dalam bentuk konkritnya dapat diwujudkan pada karya sastra prosa, seperti cerpen, dongeng, cerita rakyat, maupun novel. Kenyataan-kenyataan dan berbagai potret sosial kehidupan masyarakat yang dibangun dalam karya sastra tersebut divisualisasikan melalui rangkaian kata-kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan kemudian menjadi suatu keutuhan wacana. Dengan kata lain, wacana merupakan bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis sebagai penutur dengan pembaca yang dapat diposisikan sebagai lawan tutur atau pihak yang diajak bicara. Jelaslah bahwa bahasa memberikan peranan penting dalam kehidupan sosial.

Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penutur itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatik. Pragmatik mengkaji empat hal, yaitu deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Sistem deiksis adalah sebagai salah satu aspek bahasa yang mendukung tercapainya tindak komunikasi. Deiksis sebagai salah satu konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Situasi kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukan kata-kata itu berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada waktu dan tempat kata itu dituturkan. Kajian deiksis adalah suatu cara yang mengacu pada hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicara. Deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau

konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa, seperti kata tunjuk, pronomina dan sebagainya.

Untuk memahami deiksis dapat pula dilakukan dengan berbagai penelitian baik yang berupa lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk yang tertulis adalah jenis tulisan yang berbentuk cerpen atau kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen yang terdiri dari berbagai cerita pendek (cerpen) sebagai sebuah wacana dalam rangka mentransfer pesan-pesan, pelukisan alur, tokoh, atau setting, serta unsur-unsur intrinsik yang lainnya kepada pembaca memanfaatkan media bahasa tidak langsung atau tertulis. Lebih lanjut mengenai pelukisan tokoh, khususnya dalam hal penyebutan nama tokoh, pengarang seringkali menggunakan bentuk-bentuk kata ganti orang (pronomia persona). Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesan monoton, sebaiknya akan muncul variasi dalam penyebutan tokoh cerita. Kata ganti orang yang ada dalam wacana hanya dapat ditafsirkan secara tepat jika berbeda dalam suatu keutuhan konteks yang tepat pula.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi pusat orientasi deiksis adalah penutur. Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah ada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur. Cerpen yang berjudul *Kukila* merupakan karya sastra yang menempati lokasi strategis dalam hidup kita, yang membebaskan kita dari satu bon ke bon yang lain, artinya kita hidup dalam rotasi yang jelas dalam rumah sastra Indonesia. Hasil buah cerpen karya M. Aan Mansyur sangat mencengangkan bagi dunia sastra Indonesia, sebagai karya yang ditulis oleh seseorang yang berasal dari sastrawan yang tidak tunduk pada selera pasar. Pengarang ini pintar menciptakan misteri cerita kemudian menguraikannya dengan cara yang menyeret pembaca untuk ikut mengalir sampai akhir. Aan juga yang adalah seorang penyair dapat memunculkan jalinan kata-kata bernapaskan puisi yang tidak jarang membuat bahasa ceritanya lebih berbunyi.

Kelebihan cerpen *Kukila* adalah ceritanya yang menyenangkan dan dapat menghibur serta dilihat dari keperluan pemakaian bahasa, termasuk dalam ragam bahasa sastra, cerpen tersebut ditulis dengan bahasa yang menarik dan sederhana. Penulisan cerpen melalui dimensi imajinatif bahasa khususnya dimensi sosialnya sangat erat dengan penunjukan (deiksis), banyaknya deiksis yang digunakan M. Aan Mansyur beserta beberapa tokoh di dalamnya dapat dijadikan sebagai transformasi bahasa yang termuat dalam Rangkaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tentunya karya ini sangat menarik untuk para penikmat sastra. Cerpen *Kukila* ini juga sangat berguna bagi para pembaca untuk dijadikan teladan dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, dikarenakan kisah-kisah dalam cerita pendek *Kukila* merupakan cerita yang benar-benar mengisahkan kejadian yang sama persis tantangannya seperti masalah-masalah dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Cerpen ini juga diminati dan dapat dibaca oleh berbagai kalangan.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai hal yang melatarbelakangi penulis yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai deiksis dalam kumpulan cerpen yang disusun dan dikemas ulang oleh M. Aan Mansyur ini. Sehingga, penulis menyusun penelitian ini dengan judul penelitian *Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur*.

Berdasarkan pada pembatasan masalah maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu: apasajakah penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu: mendeskripsikan deiksis apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur.

Suatu penelitian akan bermanfaat apabila hasil penelitian tersebut dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis yaitu sebagai penambah wawasan bagi pembaca mengenai deiksis-deiksis apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *kukila*.
2. Manfaat teoretis yaitu sebagai bahan rujukan khususnya bagi peneliti selanjutnya mengenai deiksis.
3. Manfaat didaktis yaitu sebagai bahan pengetahuan untuk mengajarkan deiksis maupun cerpen atau kumpulan cerpen bagi pelajar maupun mahasiswa serta pembaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Artinya, semua semua bahan yang mendukung bagi penelitian ini digunakan penulis untuk dijadikan bahan acuan dalam melakukan penelitian. Selain memahami dan menganalisis buku-buku yang cukup berperan dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pustaka sebagai tepat melakukan penelitian. Adapun pustaka-pustaka yang menjadi tempat penelitian bagi penulis adalah pustaka Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, pustaka FKIP UR, pustaka UR, dan pustaka Wilayah.

Waktu penelitian ini bertahap, dimulai dari pengajuan judul. Setelah judul penelitian diterima, penulis melaksanakan penulisan proposal dan dilanjutkan penulisan skripsi. Kegiatan tersebut berlangsung sejak kedua April sampai minggu terakhir Juli 2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. penelitian ini bersifat apa adanya sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Kemudian, Iskandar memberi ciri-ciri utama penelitian kualitatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan setting sosial penelitian, bersifat deskriptif, menekankan pada proses daripada hasil penelitian, menggunakan pendekatan analisis induktif, dan peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*).

Penulis menggunakan metode ini guna mendeskripsikan dan mengkaji deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *kukila*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di dalam kumpulan cerpen *kukila*. Data yang telah didapatkan diolah secara cermat mungkin sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, metode deskriptif analisis ini yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur yang berisi 184 halaman dengan 16 cerpen.

Data dalam penelitian ini adalah deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur yang memenuhi syarat untuk dijadikan bahan penelitian. Syarat tersebut adalah adanya komunikasi yang termasuk kategori deiksis. Deiksis-deiksis yang menjadi data penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Teknik ini dioperasionalkan dengan membaca, mencatat data deiksis dalam setiap cerpen, mengklasifikasikan data deiksis sesuai dengan jenisnya. Setiap data yang dibutuhkan kemudian dikutip secara langsung dan disajikan dalam bentuk tulisan, sebagai bahan analisis untuk menjawab semua masalah dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan berdasarkan prosedur pengumpulan data di atas kemudian dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

1. Membaca setiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur dengan saksama.
2. Mengidentifikasi setiap deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur.
3. Mengklasifikasi setiap deiksis yang sudah dikelompokkan.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka terkumpul data deiksis dalam kumpulan cerpen “Kukila” karya M. Aan Mansyur sebanyak 138 data. Melalui teknik pengumpulan data yang penulis lakukan maka dapat dirincikan data yang teridentifikasi merupakan deiksis persona sebanyak 49 data, deiksis tempat sebanyak 12 data, deiksis waktu sebanyak 37 data, deiksis wacana sebanyak 27 data, dan deiksis sosial sebanyak 13 data.

Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut ini akan dibahas bagaimana penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam cerpen yang dianggap mewakili cerpen lainnya dalam kumpulan cerita *Kukila* karya M. Aan Mansyur.

1. Deiksis Persona

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi 49 data deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kukila” karya M. Aan Mansyur. Adapun keempat puluh Sembilan deiksis tersebut yaitu:

1.1 Persona Pertama

Deiksis persona pertama terbagi menjadi persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Adapun persona pertama tunggal meliputi: saya, aku dan daku. Sedangkan persona pertama jamak meliputi: kami dan kita.

1.1.1 Persona Pertama Tunggal

“Nak, dua hal *aku* benci dalam hidup: September dan pohon mangga”. (cerpen *Kukila* hal. 8, prgf. 3)

Persona *aku* digunakan untuk mengganti diri orang yang berbicara. Persona *aku* hanya digunakan dalam situasi informal. Persona *aku* digunakan oleh orang yang sederajat, percakapan antara orang yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya, dan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Dalam cerpen tersebut kata *aku* merujuk kepada sang ibu sebagai tokoh dalam peristiwa berbahasa tersebut. Dalam cerita itu tokoh ibu yang menggunakan persona *aku*, sangat tidak menyukai September dan pohon mangga, dikarenakan pada saat september dan pohon mangga tokoh *aku* memiliki kenangan buruk.

“Hari itu *aku* harus memotong rambut”. (cerpen *Kebun Kelapa di Kepalaku* hal. 69, prgf. 1)

Persona *aku* digunakan untuk mengganti diri orang yang berbicara. Persona *aku* hanya digunakan dalam situasi informal. Persona *aku* digunakan oleh orang yang sederajat, percakapan antara orang yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya, dan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Persona *aku* dalam cerpen ini ditujukan kepada sang anak. Dalam cerpen ini tokoh *aku* adalah tokoh utama yaitu seorang lelaki yang berambut panjang. Pada dasarnya manusia yang mempunyai rambut panjang adalah perempuan, tetapi tokoh *aku* suka berambut panjang karena dia berpendapat lelaki berambut panjang itu lelaki hebat atau para pahlawan.

1.1.2 Persona Pertama Jamak

“*Kami* sesungguhnya diaduk perasaan ragu. Tetapi semua kisah memiliki penutup”. (cerpen *Kukila* hal. 9, prgf. 1)

Kami adalah bentuk pronomina persona pertama jamak. Dikatakan jamak karena bentuk katanya menyatakan lebih dari satu orang. Penggunaan *kami* dalam percakapan merupakan hal yang lazim. Tergambar dengan jelas, *kami* dalam kutipan cerpen di atas menyatakan lebih dari satu orang yang dimaksud. *Kami* dalam kutipan cerpen di atas menyatakan maksud bahwa sepasang suami istri yang sedang dilanda masalah.

“Dulu, di meja makan itu *kita* sekeluarga sering tertawa bersama”. (cerpen *Kukila* hal. 15, prgf. 2)

Penggunaan pronomina *kita* di atas menunjukkan bahwa menyatakan keakraban dalam hubungan sebuah keluarga. Hal inilah yang dapat diamati dari kalimat di atas. Oleh karena itu, deiksis persona pertama jamak *kita* pada kalimat di atas adalah sebuah bentuk bahasa yang bersifat deiksis karena rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

1.2 Persona Kedua

Deiksis persona dua terbagi menjadi deiksis persona Kedua tunggal dan deiksis persona Kedua jamak. Deiksis persona Kedua tunggal meliputi: engkau, kamu, anda, dikau, kau-, dan -mu. Sedangkan deiksis persona Kedua jamak meliputi: kalian, anda sekalian, kamu sekalian, dan engkau.

1.2.1. Persona Kedua Tunggal

“Saatnya akan tiba, *kau* akan betul-betul lupa, Kukila, katanya”. (cerpen *Kukila* hal. 10, prgf. 1)

Persona *kau* pada penggalan cerpen di atas merupakan deiksis persona 2 tunggal, persona *kau* merupakan persona yang digunakan terhadap orang yang mempunyai hubungan akrab dengan lawan bicara. Pada penggalan cerpen tersebut Kukila tengah berusaha melupakan pohon anga pengantinnya.

“Maukah *kau* tiba lebih lekas?” (Cerpen Perahu Kertas dengan Huruf-Huruf Kanji hal. 86, prgf. 1)

Serupa dengan data sebelumnya, bahwasannya persona *kau* dalam konteks ini digunakan untuk orang yang telah akrab dengan penutur. Dalam konteks ini Akiko tokoh utama cerita ini bertanya kepada temannya, apakah ia mau untuk tiba lebih lekas.

1.2.2. Persona Kedua Jamak

“Meskipun masih kecil, tentu *kalian* ingat peristiwa itu”. (Cerpen *Kukila* hal. 9, prgf. 1)

Persona kalian pada cerita di atas digunakan petutur kepada dua orang anaknya yang tengah mendengarkan ceritanya mengenai perceraianya dengan suaminya. Persona *kalian* merupakan persona yang digunakan untuk pengganti orang jamak, ataupun lebih dari satu orang. Dalam cerita tersebut sang petutur tengah bercerita pada dua orang anaknya.

“Kenapa *kalian* bisa putus?” (Cerpen Cinta Kami Seperti Sepasang Anjing dan Kucing hal. 183, prgf. 5)

Persona *kalian* merupakan persona kedua jamak. Persona kedua jamak merupakan persona yang menunjukkan lebih dari satu lawan bicara. Pada kutipan di atas petutur tengah berbicara kepada dua oirang temannya dengan menggunakan sapaan

kalian. *Kalian* dalam konteks ini merupakan sapaan jamak ataupun menunjukkan sapaan kepada lebih dari satu orang.

1.3. Persona Ketiga

Deiksis persona Ketiga terbagi menjadi dua yaitu, persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak. Persona ketiga tunggal meliputi, *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*. Sedangkan persona tiga jamak meliputi *mereka*.

1.3.1. Persona Ketiga Tunggal

“*Ia* seperti ingin memotong tangannya karena telah melakukan kesalahan besar yang tidak bisa *ia* maafkan”. (Cerpen Kukila hal. 7, prgf. 2)

Terdapat dua persona *ia* dalam kutipan cerpen di atas yang merupakan persona ke tiga tunggal, persona *ia* pada kutipan cerpen di atas merupakan persona yang berkedudukan sebagai subjek pada penggalan tersebut dalam konteks seseorang ingin memotong tangannya sendiri karena telah melakukan kesalahan besar.

“*Ia* juga berambut gondrong”. (Cerpen Kebun Kelapa Di Kepalaku hal. 70, prgf. 3)

Persona *ia* pada penggalan cerpen diatas merupakan persona ke tiga tunggal, sama halnya dengan kutipan sebelumnya, persona *ia* juga menduduki posisi sebagai subjek pada kutipan diatas. Persona *ia* merupakan kata ganti bagio orang yang juga berambut gondrong pada konteks cerita di atas.

1.3.2. Persona Ketiga Jamak

“*Mereka* bisa melempar atau membakar tempat ibadah agama lain”. (Cerpen Kebun Kelapa Dikepalaku hal. 70, prgf. 1)

Pada kutipan diatas, deiksis persona ketriga jamak ditunjukkan dengan kata *mereka*. Kata *mereka* dalam konteks tersebut ditujukan kepada mahasiswa. Digambarkan dalam cerita tersebut mahasiswa adalah orang yang paling diistimewakan. Dalam kutipan tersebut mahasiswa yang disebut adalah lebih dari satu orang, sehingga dipakailah deiksis persona tiga *mereka*.

“Sepengetahuanku, *mereka* dulu sangat lugu”. (Cerpen Lebaran Kali ini Aku Pulang hal. 147, prgf. 2)

Deiksis persona *mereka* merupakan bagian dari persona ketiga jamak. Dalam artian *mereka* adalah lebih dari satu orang, kata *mereka* dalam deiksis persona ketiga jamak hanya diperuntukkan bagi insan. Dalam kutipan diatas *mereka* yang dimaksud adalah dua orang suami isteri yang dulunya lugu namun sekarang sudah menjadi renternir dan kades yang serakah. Kata *mereka* merupakan persona yang mengacu pada suami isteri tersebut.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat dibagi menjadi tiga yaitu, yang dekat dengan pembicara (*di sini*), yang yang jauh dari pembicara tetapi dekat dari pendengar (*di situ*), dan yang jauh dari pembicara dan pendengar (*di sana*).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis tempat, teridentifikasi 12 deiksis tempat yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kukila” karya M. Aan Mansyur. Adapun 12 deiksis tempat tersebut terbagi menjadi 3 deiksis tempata *di sini*, 3 deikis tempat *di situ*, dan 6 deiksis tempat *di sana*.

2.1 Di sini

“Sekarang aku harus merayakan Valentine sendiri saja. Aku sendiri *di sini*, di kamar ini bersama kau, catatan harianku”. (cerpen Kukila hal 31, prgf 4)

Deiksis tempat *di sini* dalam konteks ini alah menunjukkan jauh atau dekatnya seseorang penutur dengan suatu tempat. Dalam konteks ini deiksis *di sini* menunjukkan seseorang yang akan merayakan Valentine sendirian saja, sehingga ia berkata “Sekarang aku harus merayakan Valentine sendiri saja. Aku sendiri *di sini*, di kamar ini bersama kau, catatan harianku” kata *di sini* pada penggalan tersebut menunjukkan bahwa posisi kamar seseorang itu atau keberadaannya dekat dari dia yang tengah berbicara.

2.2. Di situ

“Di halaman, bunga-bunga butuh disiram pohon mangga, batangnya tetap selutut, Aku pernah melihat ada tunas kecil tumbuh *di situ*, lalu kering dan mati” (Cerpen kukila hal. 11, prgf. 2)

Deiksis tempat *di situ* digunakan dalam kutipan di atas, dalam kutipan diatas diceritakan seseorang ibu tengah bercerita kepada kledua orang anaknya perihal bunga yang butuh disiram dan ia menceritakan bahwa dia pernah melihat tunas kecil di pohon mangga yang kemudian matai, dalam ceritanya sang ibu menggunakan kata *di situ* yang dalam konteksnya merupakan sebuah deiksis tempat yang merujuk pada posisi si ibu jauh dari tempat yang dibicarakan namun posisi anak-anaknya dekat dengan tempat yang dibicarakan.

“Kamar Riana terletak di bagian depan rumahnya. Ada jendela di sisi kiri kamarnya. *Di situ*, di jendela itu saya menciumnya”. (Cerpen Setengah Lusin Ciuman Pertama hal 79 prgf 3)

Dalam konteks ini seseorang tengah mengiongat kapan pertama kali ia melakukan ciuman pertama, sehingga ia teringat ia pernah melakukannya di kamar Riana yang di kamarnya itu pada posisi kiri terdapat sebuah jendela. Sang penutur menggunakan Deiksis *di situ* untuk menunjukkan tempat dimana dia mencium Riana. Kata *di situ* dalam, kontek ini jauh dari penutur tetapi dekat dari lawan tutur.

2.3. Di sana

“Pohon itu mungkin kini di dahannya sedang bertengger seekor burung lain. Atau tidak sekadar bertengger, tetapi membuat sarang *di sana*” (Cerpen Kukila Hal 31 prgf 5)

Cerita pada kutipan di atas menceritakan seorang ibu yang tengah berkisah kepada anaknya mengenai perceraianya dengan suaminya. Ia menceritakan jika suaminya itu di gelari pohon yang nantinya dia harapkan akan menjadi peneleh baginya dan bagi anaknya, namun sekarang ada seekor burung yang tengah bertengger pada pohon itu. Dalam cerita tersebut si ibu bercerita dengan menggunakan kata *di sana* sebagai kata untuk menunjuk pohon yang tengah ia ceritakan. Dalam kajian deiksis kata *di sana* termasuk kedalam bagian deiksis waktu, yang menunjukkan jarak objek yang dibicarakan oleh petutur dengan lawan tutur sama-sama jauh. Dengan artian jarak pohon yang dimaksud dalam cerita itu sama-sama jauh dengan si ibu dan anaknya yang tengah mendengarkan cerita ibunya.

“Aku sering mengenakan daster yang aku pakai pada hari saat Rusdi pergi dari rumah. Ujung lengannya pintar menyerap air mata. Sekarang, aku tidak bisa lagi mengenakannya. *Di sana* di lengannya tumbuh hutan subur” (cerpen Kukila hal. 14 prgf. 4)

Masih dengan konteks yang sama dengan data sebelumnya, seorang ibu tengah bercerita kepada dua orang anaknya mengenai perceraianya dengan suaminya. Namun kali ini si ibu tengah mengenang dahulu ketika ayahnya pergi dari rumah ia sering menggunakan daster yang lengan daster itu selalu dijadikan oleh ibunya sebagai penghapus airmatanya. Namun sekarang sang ibu sudah tak bisa lagi mengenakannya karena didaster tersebut sudah tumbuh hutan yang subur kata si ibu kepada kedua anaknya. Dalam cerita tersebut, si ibu kembali menggunakan kata *di sana* sebagai kata untuk menunjuk lengan daster, dalam artian daster tersebut tidak tengah berada di dekat si ibu dan si anak.

3. Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis sosial, teridentifikasi 37 deiksis waktu yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kukila” karya M. Aan Mansyur. Adapun 37 deiksis tersebut yaitu:

“Memilih dan memilah kata tepat membutuhkan waktu *bertahun-tahun*.” (cerpen Kukila, hal. 7, prgf. 1)

Deiksis waktu yang digunakan penulis dalam cerpen tersebut adalah deiksis waktu *bertahun-tahun*. Kata *bertahun-tahun* merujuk kepada waktu yang dibutuhkan oleh tokoh dalam melakukan pemilihannya. Dalam hal ini digambarkan bahwa sang tokoh sulit untuk menentukan berapa lama waktu yang ia butuhkan.

”Aku dan Rusdi menanamnya di halaman, *sehari* setelah pindah ke rumah ini-rumah yang dibeli dengan peluh kami sendiri.” (cerpen Kukila, hal. 7, prgf. 2)

Dalam cerpen diatas, kata *sehari* merupakan contoh kata yang termasuk kedalam deiksis waktu. Waktu *sehari* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh tokoh aku dan Rusdi dalam melakukan penanaman terhadap pohon itu dirumah baru mereka yang mereka beli dengan hasil jerih payah mereka. Penggambaran waktu dijelaskan dengan keterangan *sehari* waktu yang mereka butuhkan untuk menanam pohon itu setelah berpindah ke rumah itu.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana terbagi menjadi dua yaitu, *anafora* dan *katafora*. *Anaphora* ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Sedangkan *katafora* ialah penunjukan ke sesuatu yang disebutkan kemudian.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis wacana, teridentifikasi 27 deiksis wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kukila” karya M. Aan Mansyur. yaitu:

4.1. Anafora

“Di jalan menuju rumah, *Kukila* mengingat-ingat lagi semua kalimat yang ia tuliskan di suratnya”. (cerpen *Kukila* hal 8, prgf 2)

Kata *nya* pada wacana diatas dalam konteks seseorang tengah mengingat-ingat yang telah ia tuliskan merupakan kata yang memiliki referen yang bersifat *anafora* yang merujuk pada *Kukila* yang telah disebutkan sebelumnya.

“Pohon *mangga* pernikahan, aku dan Rusdi menanamnya di halaman, sehari sebelum pindah kerumah ini” (Cerpen *Kukila* hal 8, prgf 4)

Pada wacana diatas, kata *nya* mengacu pada *mangga* yang sudah disebutkan sebelumnya dalam konteks cerita tersebut. Kata *nya* memiliki referen yang bersifat *anafora*.

4.2. Katafora

“Sehari sebelum pesta pernikahannya, *Kukila* menerima kado dari Pilang” (cerpen *Kukila* hal 25, prgf 1)

Deiksis *katafora* tampak pada kutipan cerpen diatas pada kata ganti *-nya* yang disebutkan terlebih dahulu dibanding nama *Kukila*. Deiksis *katafora* merupakan deiksis yang penunjukan ke sesuatu yang disebutkan kemudian.

“Teman-temannya juga tidak memanggilnya seperti itu, itu nama panggilan dari saya, *Riana* adalah tiga suku kata namanya”. (Cerpen Setengah Lusin Ciuman pertama hal 79 prgf 2)

Sereupa dengan data sebelumnya, *katafora* adalah deiksis yang penunjukannya ke sesuatu disebutkan kemudian. Pada kutipan di atas kata *Riana* disebutkan kemudian setelah kata ganti *-nya* sebelumnya.

5. Deiksis Sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis sosial, teridentifikasi 13 deiksis sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kukila” karya M. Aan Mansyur. Ke-13 deiksis tersebut yaitu:

“*Nak*, dua hal aku sangat benci dalam hidup: September dan pohon mangga.”
(cerpen Kukila, hal. 8, prgf. 3)

Deiksis sosial yang terdapat dalam kalimat di atas ditujukan dengan kata *nak*. Kata *nak* dalam cerpen tersebut menunjukkan panggilan seorang ibu terhadap anaknya. Panggilan *nak* juga bisa digunakan seseorang yang usianya lebih tua dari lawan bicaranya.

“Mereka itu laki-laki hebat dengan rambut panjang atau *pahlawan* dalam film-film.” (cerpen Kebun Kelapa di Kepalaku, hal. 69, prgf. 2)

Deiksis sosial yang terdapat dalam kalimat di atas ditujukan dengan kata *pahlawan*. Kata *pahlawan* berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Kata *pahlawan* juga bisa diartikan seseorang yang berhati mulia seperti Tuhan. Dikehidupan bermasyarakat *pahlawan* adalah orang yang sangat berpengaruh dan dihargai, karena *pahlawan* dianggap orang yang berjasa bagi masyarakat banyak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis dalam kumpulan cerita *Kukila* karya M. Aan Mansyur, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Penggunaan deiksis persona dalam kumpulan cerpen sangatlah beragam. Deiksis persona yang sering digunakan adalah deiksis persona aku, kau, kamu, kita, mereka, ia, dia, dan lain sebagainya.
2. Penggunaan deiksis tempat dalam kumpulan cerpen ini juga sangat beragam. Penulis menggunakan latar tempat yang berbeda-beda dan terkadang penulis menggunakan latar tempat seperti rumah, perpustakaan, pohon, beranda, kantor, hotel, kantin, makam, dan lain sebagainya.
3. Penggunaan deiksis waktu dalam kalimat yang dituliskan oleh penulis sangat bervariasi. Penulis tidak hanya menuliskan waktu dengan penulisan angka yang

setiap pembaca dapat memahaminya dengan gamblang, tetapi penulis juga menggambarkan waktu dalam kumpulan cerpen ini dengan menggunakan bahasa lain. Seperti, pembagian waktu pagi, siang, sore, malam, kemarin, beberapa tahun kemudian, sehari setelah itu, dan lain sebagainya.

4. Penggunaan deiksis wacana dalam kumpulan cerpen ini berkaitan dengan penulis menggunakan beberapa kata yang mewakili maksudnya. Contoh kata yang sering digunakan adalah *-nya*, dan *-ku* serta *itu*.
5. Penggunaan deiksis sosial yang sering muncul dalam kumpulan cerpen ini yaitu adanya perbedaan sosial dalam bentuk pekerjaan. Seperti orang kantoran, atau pembantu dan lain sebagainya.

Rekomendasi

1. Diharapkan melalui penelitian ini, penulis menyarankan agar penulis cerita dalam berbagai bentuk cerita selanjutnya dapat menggunakan dan memvariasikan penggunaan deiksis dalam ceritanya, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pembaca dalam membaca suatu karya.
2. Pembelajaran mengenai deiksis juga bisa dijarkan sejak dini bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan banyaknya karya-karya yang sudah diciptakan oleh anak-anak zaman sekarang. Dengan adanya pengetahuan deiksis sedini mungkin maka akan sangat membantu dalam mengembangkan karya tulis tunas bangsa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Cummings, Loise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Efenndi, Muhammad. 2011. *Deiksis Persona Pada Antologi Cerpen Republik Jangkrik Karya Abel Tasman*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- <http://eprints.uny.ac.id/9543/3/bab%202-06205244122.pdf>
- Mansyur, M Aan. 2012. *Kukila*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK

Nurjanah.2015. *Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Kambang*. Dalam <http://noorjannahgambir.blogspot.co.id/2015/06/penggunaan-deiksis-dalam-cerpen-kambang.html>. 24/04/2015.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga

Setiawan, Teguh. http://eprints.uny.ac.id/497/1/Sistem_Deiksis_Persona_dalam_Tindak_Komunikasi. Pdf.2/06/2010

Suharsimi, Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Gramedia.